



PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU PERTAHANAN DALAM PEPERANGAN ASIMETRIS

Eka Mahatva Yudha, Pujo Widodo, Ahmad G. Dohamid, Ega Adhistry Riani

Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan,
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi perspektif filsafat ilmu pertahanan dalam konteks peperangan asimetris, sebuah bentuk konflik di mana kekuatan kedua belah pihak berbeda secara signifikan. Melalui pendekatan interdisipliner, diskusi diarahkan pada bagaimana pemikiran filsafat dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pertahanan untuk memahami bagaimana negara-negara mempersiapkan diri menghadapi ancaman yang tidak konvensional. Metode kualitatif digunakan, dengan data sekunder dihimpun dari literatur yang ada. Artikel ini mendalaminya dari tiga aspek utama: (1) Dasar Filsafat dalam Ilmu Pertahanan, yang membahas bagaimana filsafat dapat memberikan kerangka pemikiran dalam ilmu pertahanan; (2) Peperangan Asimetris dari Perspektif Filsafat, yang mengevaluasi tantangan moral dan etika dalam peperangan asimetris; dan (3) Teknologi Informasi dalam Peperangan, yang mendiskusikan peran dan dampak teknologi informasi dalam peperangan kontemporer.

Kata Kunci: Filsafat, Ilmu, Asimetris, Perang, Teknologi.

PENDAHULUAN

Peperangan telah menjadi bagian dari sejarah manusia sejak awal peradaban. Dalam rentang waktu yang panjang ini, sifat dan wujud peperangan pun telah berubah dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, pemikiran strategis, dan dinamika geopolitik global. Salah satu bentuk

peperangan yang saat ini mendapat perhatian khusus dalam studi pertahanan dan keamanan adalah peperangan asimetris (Harahap & Salminawati, 2022). Berbeda dengan peperangan konvensional yang melibatkan konfrontasi antara dua kekuatan militer yang seimbang, peperangan asimetris melibatkan

*Correspondence Address : mahatvaekayudha@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i1.2025. 383-391

© 2025UM-Tapsel Press

pertempuran antara aktor yang memiliki kapasitas dan sumber daya yang berbeda secara signifikan.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan dinamika global, ancaman yang dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia pun menjadi semakin kompleks. Tidak lagi hanya berfokus pada ancaman militer konvensional, negara-negara kini harus siap menghadapi ancaman yang datang dalam berbagai bentuk dan dari berbagai arah. Peperangan asimetris, dengan sifatnya yang tidak konvensional, menjadi salah satu bentuk ancaman yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam studi pertahanan dan keamanan (Oemry, 2021).

Dalam era globalisasi dan revolusi informasi, informasi menjadi salah satu sumber daya yang paling berharga. Kemampuan untuk mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi dengan cepat dan luas memberikan keunggulan bagi aktor yang mampu memanfaatkannya. Dalam konteks peperangan asimetris, informasi menjadi senjata yang ampuh yang dapat digunakan untuk menggoyahkan kepercayaan publik, menyebarkan propaganda, atau bahkan melakukan serangan siber (Hashim et al., 2020).

Pentingnya memahami peperangan asimetris tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi, mobilitas kelompok radikal, dan ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi di berbagai wilayah di dunia. Aktor non-negara, seperti kelompok teroris, pemberontak, dan milisi bersenjata, kini mampu menghadapi dan bahkan menantang kekuatan negara dengan strategi dan taktik yang berbeda dari apa yang biasanya diterapkan dalam konteks militer konvensional. Dalam konteks ini, memahami perspektif filsafat ilmu pertahanan menjadi sangat krusial untuk merumuskan strategi dan kebijakan pertahanan yang efektif dalam menghadapi ancaman asimetris.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan dinamika global, ancaman yang dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia pun menjadi semakin kompleks. Tidak lagi hanya berfokus pada ancaman militer konvensional, negara-negara kini harus siap menghadapi ancaman yang datang dalam berbagai bentuk dan dari berbagai arah. Peperangan asimetris, dengan sifatnya yang tidak konvensional, menjadi salah satu bentuk ancaman yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam studi pertahanan dan keamanan (Rizki, 2022). Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi perspektif filsafat ilmu pertahanan dalam konteks peperangan asimetris. Melalui pendekatan interdisipliner, kita akan mencoba mengaitkan pemikiran filsafat dengan prinsip-prinsip pertahanan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana negara-negara dapat mempersiapkan diri menghadapi ancaman yang datang dalam bentuk yang tidak konvensional.

KAJIAN TEORI

Dalam usaha memahami dan menavigasi kompleksitas dunia pertahanan dan keamanan saat ini, penting untuk mengevaluasi pandangan filosofis yang mendasarinya. Salah satunya adalah memahami filsafat ilmu pertahanan, suatu pemikiran kritis yang mencari pemahaman mendalam mengenai esensi, tujuan, metodologi, dan aplikasi dari ilmu pertahanan (Adhit Prayoga, 2020). Filsafat ini bukan sekedar rumusan teoretis, tetapi juga mencakup bagaimana kita mendefinisikan pertahanan, mengidentifikasi ancaman, dan merumuskan kebijakan pertahanan (Novyanto & Faisal, 2022).

Dari zaman Yunani Kuno hingga zaman modern, perang dan pertahanan telah menjadi subjek refleksi filosofis. Filsuf seperti Sun Tzu, Clausewitz, dan Machiavelli telah menawarkan wawasan

mereka mengenai sifat dan tujuan perang, dengan menekankan pada aspek strategi, taktik, moral, dan etika. Dalam era saat ini, tantangan utama adalah peperangan asimetris, yang mempertanyakan legitimasi, keadilan, dan efektivitas berperang melawan pihak yang berbeda signifikan dalam kekuatan dan kapabilitas (Palamani, 2022).

Peperangan asimetris, yang melibatkan pihak-pihak dengan perbedaan sumber daya, strategi, taktik, dan tujuan yang signifikan, memerlukan pendekatan khusus dalam strategi pertahanan. Dalam peperangan semacam ini, pihak yang lebih lemah cenderung menggunakan taktik tidak konvensional, seperti serangan teroris, taktik gerilya, atau serangan siber, untuk mengeksploitasi kelemahan lawannya (Rahmatika, 2022).

Mengingat kompleksitas dan dinamika peperangan asimetris, beberapa prinsip dasar pertahanan memerlukan penyesuaian. Pertama, deteksi dini menjadi sangat penting, memungkinkan pihak yang bertahan mengidentifikasi ancaman sebelum mereka menjadi nyata. Selanjutnya, respon cepat terhadap ancaman sangat diperlukan, memastikan bahwa serangan dapat dipatahkan atau diminimalkan dampaknya dengan efisien (J. P. Asimetris et al., 2022). Dalam konteks ini, ketahanan, baik dari masyarakat maupun infrastruktur, juga menjadi kunci, memastikan bahwa masyarakat dapat bertahan dan pulih dari serangan. Terakhir, dalam era globalisasi, kooperasi internasional sangat penting, dengan negara-negara bekerja sama untuk berbagi informasi dan sumber daya (Warfare & Strategy, 2022).

Tantangan lain dalam peperangan asimetris adalah integrasi teknologi. Revolusi teknologi, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah wajah

peperangan. Aktor non-negara kini dapat memiliki akses ke teknologi canggih seperti drone, yang sebelumnya hanya tersedia bagi negara-negara besar. Elemen psikologis juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peperangan asimetris. Perang informasi, propaganda, dan operasi psikologis digunakan untuk mempengaruhi persepsi publik dan moral tentara. Ini menuntut pemahaman mendalam dan respon yang efektif untuk melawan strategi informasi dan psikologis musuh. Selain itu, tantangan etika dan hukum semakin meningkat (Wijaya et al., 2022). Dalam menghadapi taktik yang tidak konvensional, garis antara kombatan dan non-kombatan seringkali menjadi kabur, menimbulkan pertanyaan etika tentang bagaimana memperlakukan tahanan, melindungi warga sipil, dan kapan serta bagaimana menggunakan kekuatan militer. Adaptasi juga diperlukan dalam strategi dan doktrin militer. Pelatihan kini lebih menekankan pada skenario asimetris, dengan pengembangan kemampuan kontra-terorisme, kontra-pemberontakan, dan operasi stabilitas menjadi prioritas. Akhirnya, peperangan asimetris juga memiliki dampak geopolitik. Tidak hanya mempengaruhi hubungan antar negara, tetapi juga dinamika kekuatan global, aliansi militer, dan strategi serta kebijakan luar negeri negara-negara besar (Ni Luh Made Madhusodani, 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun artikel ini, penelitian yang dilakukan berlandaskan pada pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menjadi salah satu pendekatan yang populer dan kerap diaplikasikan oleh peneliti, khususnya dalam bidang ilmu sosial. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dengan cara yang holistik, menekankan pada interpretasi dan pemahaman kontekstual serta

memberikan ruang bagi nuansa, kompleksitas, dan kedalaman yang sering kali tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif (Hardani, 2020).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah ada dan diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Penulis memperoleh data sekunder dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami berbagai literatur, dokumen, serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dijadikan dasar untuk mengkonstruksi argumentasi, analisis, dan pembahasan dalam artikel ini (Hardani, 2020).

Pemanfaatan data sekunder ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam mengenai topik yang diteliti, sekaligus memastikan bahwa informasi yang disajikan memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat. Selain itu, dengan memanfaatkan data sekunder, penelitian ini dapat dilakukan dengan efisien, mengingat tidak memerlukan proses pengumpulan data primer yang membutuhkan waktu, sumber daya, dan biaya yang lebih banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN Dasar Filsafat dalam Ilmu Pertahanan

Sebagai sebuah disiplin ilmu, pertahanan tidak terlepas dari pertimbangan filosofis yang mendalam. Menapak jejak sejarah, pemikiran tentang peperangan dan pertahanan tidak hanya fokus pada strategi dan taktik, tetapi juga mencari pemahaman tentang esensi dan makna di balik setiap konflik. Salah satu tantangan utama dalam filsafat ilmu pertahanan adalah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan 'pertahanan' (Daniel, 2022). Dalam bahasa sehari-hari, pertahanan seringkali dipahami secara sempit sebagai upaya perlindungan terhadap serangan fisik. Namun, dalam konteks

yang lebih luas dan mendalam, pertahanan melibatkan perlindungan terhadap ancaman yang lebih abstrak, seperti ideologi, nilai-nilai, dan identitas kultural suatu bangsa (Palamani, 2022).

Dari sudut pandang filosofis, pertahanan bisa dipandang sebagai suatu upaya untuk menjaga kontinuitas dan integritas dari suatu entitas, baik itu negara, masyarakat, atau individu. Ini mencakup perlindungan terhadap ancaman fisik, tetapi juga melibatkan upaya menjaga keberlanjutan tradisi, nilai-nilai, dan identitas kolektif (Rahmatika, 2022).

Selain mendefinisikan 'pertahanan', filsafat juga mempertanyakan etika di balik aksi pertahanan itu sendiri. Dalam konteks peperangan asimetris, bagaimana kita menilai tindakan aktor non-negara yang mengklaim diri mereka bertindak dalam rangka pertahanan? Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan refleksi yang mendalam dan pemahaman filosofis yang matang. Dalam era globalisasi, konsep pertahanan semakin kompleks (Multidisiplin, 2022). Tidak hanya menghadapi ancaman militer konvensional, negara-negara diseluruh dunia kini juga harus siap menghadapi ancaman non-tradisional, seperti serangan siber, propaganda, dan ancaman terhadap infrastruktur kritis. Filsafat ilmu pertahanan, dengan demikian, harus dapat menjawab tantangan-tantangan ini dengan pemikiran yang kritis dan inovatif (J. P. Asimetris et al., 2022).

Menggunakan pendekatan filsafat dalam ilmu pertahanan memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam ke dalam konsep-konsep kunci, mengkritisi asumsi-asumsi yang ada, dan mencari solusi yang lebih holistik untuk tantangan pertahanan di abad ke-21. Dengan demikian, filsafat tidak hanya memberikan kerangka konseptual, tetapi juga alat untuk analisis, kritik, dan inovasi dalam bidang pertahanan.

Peperangan Asimetris dari Perspektif Filsafat

Dalam konteks militer, peperangan asimetris mengacu pada konflik di mana kekuatan dan kapabilitas kedua belah pihak berbeda secara signifikan. Namun, dari perspektif filsafat, peperangan asimetris membawa sejumlah pertanyaan mendalam yang menantang batas-batas pemikiran kita tentang perang, keadilan, dan moralitas (Saputra, 2020).

Salah satu tantangan filsafat terbesar dalam peperangan asimetris adalah mengenai legitimasi. Apakah sebuah negara atau kelompok berhak menggunakan kekuatan militer penuhnya ketika menghadapi pihak yang jelas-jelas lebih lemah? Dari perspektif etika, tindakan semacam itu dapat dipandang sebagai eksploitasi terhadap ketidaksetaraan kekuatan, yang dapat mengarah pada kekerasan berlebihan dan korban sipil yang tidak perlu. Peperangan asimetris juga menimbulkan tantangan dalam membedakan antara kombatan (pejuang) dan non-kombatan (sipil) (Warfare & Strategy, 2022). Dalam konflik-konflik semacam ini, garis antara pejuang dan sipil seringkali kabur, membuat aplikasi prinsip-prinsip hukum humaniter internasional menjadi sulit.

Dalam era digital saat ini, informasi telah menjadi salah satu instrumen kunci dalam peperangan asimetris. Tidak hanya digunakan untuk mendapatkan keunggulan taktis, informasi juga dimanfaatkan sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik, membangun narasi, dan bahkan memanipulasi persepsi. Dari sudut pandang filosofis, penggunaan informasi dalam cara ini menimbulkan pertanyaan etis tentang kebenaran, manipulasi, dan integritas Peperangan asimetris, dengan semua kompleksitasnya, mengajak kita untuk merefleksikan ulang pemahaman kita tentang perang, keadilan, dan

moralitas. Menghadapi tantangan-tantangan yang unik, kita dipaksa untuk mempertanyakan dan memperluas pemahaman kita tentang etika perang, tanggung jawab kolektif, dan hak asasi manusia.

Teknologi Informasi dalam Peperangan: Kemajuan Moral atau Hanya Kemajuan Taktis?

Dalam era digital saat ini, dunia sedang mengalami perubahan mendalam yang mencakup hampir setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan ini sangat terasa dalam domain peperangan, yang telah mengalami transformasi radikal seiring dengan kemajuan teknologi informasi (TI). Sebelumnya, perang tradisional didasarkan pada kekuatan fisik, seperti jumlah pasukan, persenjataan, dan strategi (Wijaya et al., 2022). Namun, kedatangan era informasi telah mengangkat informasi sebagai aset yang sama berharganya dengan senjata fisik. Kini, intelijen real-time, serangan siber, dan perang informasi menjadi alat penting dalam gudang senjata militer modern.

Salah satu manfaat terbesar dari teknologi informasi dalam konteks militer adalah kemampuannya untuk meningkatkan kecerdasan dan koordinasi. Pasukan kini dapat memperoleh intelijen dalam waktu nyata, memungkinkan mereka merencanakan dengan lebih akurat dan merespons ancaman dengan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya (Suprayitno & Cempaka Timur, 2022). Kemajuan ini telah meningkatkan efisiensi operasi militer, memberikan keunggulan strategis yang signifikan. Namun, dengan munculnya dunia maya sebagai medan pertempuran, negara-negara dan aktor non-negara kini bersaing untuk mendominasi dan melindungi ruang digital mereka (Az Zakiyyah, 2020). Serangan seperti DDoS, infiltrasi, dan spionase digital sekarang menjadi bagian

tak terpisahkan dari konflik kontemporer. Selain itu, munculnya teknologi drone dan sistem senjata otomatis lainnya telah mengubah cara pasukan bertempur. Dengan drone, serangan presisi dapat dilancarkan dari jarak jauh tanpa perlu mempertaruhkan nyawa manusia (Adrian, 2022).

Namun, meskipun keunggulan militer yang ditawarkan oleh TI tampak jelas, penggunaan teknologi ini tidak tanpa kontroversi. Teknologi seperti drone, misalnya, mungkin memisahkan operator dari konsekuensi langsung dari tindakan mereka. Ketika operator berada ribuan mil dari medan pertempuran, bisa jadi hal ini mengurangi rasa empati dan kesadaran moral terhadap dampak tindakan mereka (Purnomo et al., 2023). Selain itu, serangan siber yang menargetkan infrastruktur bisa memiliki konsekuensi yang meluas bagi masyarakat sipil, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kita mendefinisikan kombatan dan non-kombatan dalam konteks digital. Dalam era informasi ini, kemampuan untuk mengontrol narasi menjadi senjata yang amat kuat. Propaganda, disinformasi, dan operasi pengaruh seringkali digunakan untuk menggoyahkan kepercayaan masyarakat dan mempengaruhi persepsi mereka tentang realitas (P. Asimetris & Gaora, 2022).

Dengan tantangan-tantangan ini, penting bagi masyarakat internasional untuk merenungkan dan merespons. Ada kebutuhan mendesak untuk menetapkan norma internasional baru yang mengatur penggunaan teknologi dalam peperangan. Norma-norma ini harus memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Penting juga untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang tantangan moral dari peperangan di era digital. Melalui dialog antara pemangku kepentingan, termasuk militer, pemerintah, industri, dan masyarakat sipil, kita dapat menemukan jalan ke

depan yang memastikan teknologi dikerahkan dengan cara yang memajukan keadilan dan perdamaian global.

Masyarakat, Psikologi, dan Front Baru: Memahami Pertempuran Persepsi dalam Peperangan Asimetris

Peperangan, sejak dahulu kala, telah mengalami evolusi tak hanya dalam teknologi dan taktik, namun juga dalam domain tempat pertempuran itu berlangsung. Di era digital saat ini, medan pertempuran tidak lagi hanya terbatas pada wilayah geografis tetapi telah merambah ke ruang psikologis. Peperangan asimetris, dengan kekhasannya yang menonjolkan ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang berkonflik, telah memunculkan pertempuran persepsi sebagai salah satu elemen krusial yang bisa menentukan hasil dari konflik itu sendiri.

Dalam konteks peperangan asimetris, elemen psikologis tidak hanya berkuat pada bagaimanamenendalikan moral pasukan, tetapi lebih jauh lagi berkaitan dengan bagaimana mempengaruhi dan memanipulasi persepsi masyarakat umum. Hal ini dilakukan melalui serangkaian narasi yang disebarkan melalui media dan platform digital, yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik, baik dalam mendukung suatu pihak atau mendelegitimasi pihak lain. Kekuatan narasi ini, jika digunakan dengan tepat, bisa menjadi lebih mematikan daripada senjata konvensional (Ni Luh Made Madhusodani, 2022).

Dampak jangka panjang dari pertempuran narasi ini terhadap struktur sosial dan politik suatu bangsa bisa sangat signifikan. Pertama, ini dapat memecah belah masyarakat, menciptakan polarisasi berdasarkan persepsi yang berbeda terhadap realitas konflik. Kedua, pemahaman yang salah atau distorsi informasi dapat

menyebabkan keputusan politik yang salah arah, yang pada akhirnya bisa merugikan kepentingan nasional.

Selanjutnya, ketika masyarakat terus-menerus dibanjiri dengan informasi yang kontradiktif atau disinformasi, hal ini dapat menyebabkan apatisme atau ketidakpercayaan terhadap institusi. Mereka mungkin merasa bahwa kebenaran sejati tidak dapat dicapai atau bahwa semua pihak dalam konflik sama-sama tidak dapat dipercaya. Ini bisa merusak kepercayaan publik pada institusi-institusi demokratis dan mengikis norma-norma sosial yang mendukung tata kelola yang baik dan partisipasi masyarakat yang aktif (Komparatif & Terorisme, 2022).

Untuk menghadapi tantangan ini, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat literasi media di kalangan masyarakat. Pendidikan harus menekankan pentingnya berpikir kritis, memeriksa sumber informasi, dan memahami teknik manipulasi narasi yang sering digunakan dalam perang informasi. Selain itu, media harus berkomitmen pada integritas jurnalisme dan transparansi, memberikan masyarakat alat yang mereka butuhkan untuk membedakan antara fakta dan fiksi.

Dengan demikian, peperangan asimetris telah menuntut masyarakat untuk lebih waspada dan kritis dalam menerima informasi. Perang informasi, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari peperangan asimetris, mengajukan tantangan baru bagi masyarakat. Apabila masyarakat tidak memiliki keterampilan literasi media yang memadai, mereka dapat dengan mudah terjebak dalam pusaran informasi yang salah, disinformasi, atau propaganda yang bisa mempengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas konflik.

KESIMPULAN

Era peperangan asimetris telah menggambarkan pentingnya dimensi psikologis dan informasi dalam konflik modern. Di tengah ketidakseimbangan kekuatan tradisional, pertempuran persepsi dan narasi menjadi aspek krusial yang memiliki dampak signifikan terhadap hasil konflik. Fokus pada elemen psikologis ini telah mengubah cara kita memahami dan merespons peperangan, menggeser pandangan dari medan tempur fisik ke medan perang informasi dan persepsi.

Masyarakat, sebagai salah satu aktor kunci dalam pertempuran ini, kini dihadapkan pada tantangan baru dalam bentuk perang informasi. Dengan adanya risiko disinformasi, propaganda, dan serangan informasi lainnya, kebutuhan akan literasi media dan pemahaman yang kritis menjadi lebih penting dari sebelumnya. Apatisme, polarisasi, dan kerugian kepercayaan terhadap institusi adalah beberapa konsekuensi potensial dari pertempuran narasi ini, yang menekankan pentingnya persiapan dan respons yang tepat.

Sebagai tanggapan, pendidikan yang menekankan literasi media dan pemikiran kritis menjadi krusial untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif peperangan psikologis. Media, sebagai pilar demokrasi, juga memegang tanggung jawab untuk mempertahankan integritas dan transparansi dalam pelaporan mereka. Dengan upaya bersama, masyarakat dapat mempersenjatai diri mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi era peperangan asimetris ini, memastikan bahwa narasi dan informasi yang benar tetap mendominasi dalam era informasi yang serba cepat dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhit Prayoga. (2020). Diploması Pertahanan Indonesia dalam Membangun Identitas Berbeda di antara Negara-Negara di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Diploması Pertahanan*, 6(3), 1–24. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DP/article/view/661/621>
- Adrian, W. (2022). POTENSI SPIONASE PENGGUNAAN WHATSAPP DALAM DUNIA SIBER (Spionage Potential Using Whatsapp in Cyber Practices). *Jurnal PeperanganAsimteris*, 8(2), 2022.
- Arifina, N. (2022). Pertahanan Siber Indonesia Di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Peperangan Asimteris (PA)*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.33172/pa.v8i1.1178>
- Asimteris, J. P., Rofik, M., Warfare, A., Program, S., & Republik, P. (2022). *COUNTERTERRORISM STRATEGY OF THE*. 8, 100–121.
- Asimteris, P., & Gaora, P. A. (2022). *THE ASYMMETRIC-COMPARATIVE ANALYSIS OF STRAITS HORMUZ STRAITS AND MALACCA*. 8, 100–118.
- Az Zakiyyah, N. A. (2020). Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Industri Pertahanan Indonesia Terhadap Asean 4 Dan China. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 163. <https://doi.org/10.12928/optimum.v10i2.18022>
- Dan, A. P. (2022). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* Budi Pramono , Lukman Yudho Prakoso. 12,196–210.
- Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Journal Of Social Research*, 1(3), 748–753. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.143>
- Hardani, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Hashim, M. R., Osman, N., & Keling, M. F. (2020). Analisa Konsep Pertahanan Menyeluruh (HANRUH) dalam Program Latihan Khidmat Negara (PLKN). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(12), 207–216. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i12.597>
- Komparatif, S., & Terorisme, K. (2022). *LEVELISASI GERAKAN TERORISME, STUDI KOMPARATIF KONTRA TERORISME NEGARA BARAT DENGAN INDONESIA (The Levelization of Terrorism Movements, A Comparative Study of Counter-Terrorism of Western Countries With Indonesia)*. 8, 1–20. Multidisiplin, P. (2022). *Jurnal Indragiri*. 2(1), 10–16.
- Ni Luh Made Madhusodani. (2022). Peran Hukum Internasional Dalam Penyelesaian Sengketa Kepemilikan Kepulauan Antar Negara Di Dunia. *Ganesha Law Review*, 4(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/glr.v4i1.1499>
- Novyanto, S. A., & Faisol, A. (2022). Analisis Pengadaan Alutsista Sebagai Perkembangan IndustriPertahanan Di Indonesia. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1158>
- Oemry, A. F. (2021). Analisis Yuridis Alih Teknologi Dalam Pengadaan Alutsista Sebagai Upaya Revitalisasi Industri Pertahanan Nasional. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(2), 322–329. <https://doi.org/10.55357/is.v2i2.144>
- Palamani, S. M. (2022). 34 Ancaman Asimteris Dalam Kerjasama Belt and Road Initiative Di Indonesia. *Peperangan Asimteris (PA)*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.33172/pa.v8i1.1179>
- Purnomo, A., Hardiman, H., & Marlina, R. (2023). Analisa Pembentukan Masterplan Alutsista diIndonesia Guna Memperkuat Sistem Pertahanan Nasional. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5926–5930. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2663>
- Putri, A. W. O. K. (2022). Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Pada TerorisWanita Dalam Upaya Pertahanan Negara. *Peperangan Asimteris (PA)*, 8(2), 86. <https://doi.org/10.33172/pa.v8i2.1292>
- Rahmatika, A. N. (2022). Strategi Pertahanan Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Artificial Intelligence. *Peperangan Asimteris (PA)*, 8(2), 69. <https://doi.org/10.33172/pa.v8i2.1511>
- Rizki, A. (2022). Radikalisasi Melalui Media Sosial Selama Pandemi Coronavirus Disease of 2019. *Peperangan Asimteris (PA)*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.33172/pa.v8i1.1177>
- Saputra, D. A. (2020). Analisis Politik

Hukum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019
Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional
Untuk Pertahanan Negara. *Jurnal Lex
Renaissance*, 5(4), 946-961.
<https://doi.org/10.20885/jlr.vol5.iss4.art13>

Suprayitno, E., & Cempaka Timur, F. G.
(2022). Teknologi Blockchain Dalam Kajian
Peperangan Asimetris: Perspektif Indonesia.
Peperangan Asimetris (PA), 8(2), 21.
<https://doi.org/10.33172/pa.v8i2.1435>

Warfare, M., & Strategy, D. (2022).
Journal of Modern Warfare and Defense Strategy.
8(July), 83-90.

Wijaya, A. A., Priyanto, P., & Hadiano,
M. (2022). Indonesian foreign policy and its
response to South China Sea affairs for regional
stability. *Strategi Perang Semesta*, 8(1), 35.
<https://doi.org/10.56555/sps.v8i1.1190>